

IDENTIFIKASI LETAK DAN FUNGSI RUANG TERBUKA PUBLIK DI PULAU KODINGARENG LOMPO

Muhammad Zaki ¹, Muhammad Yusri Lukman ², Adithya Yudistira ³

^{1,2,3} Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muslim Indonesia

E-mail¹: muhammad.zaki@umi.ac.id, E-Mail²: muhyusri.lukman@umi.ac.id, E-Mail³:

adithya.yudistira@umi.ac.id

ABSTRAK

Hampir semua studi mengenai perencanaan kota (yang dipublikasikan dalam bentuk rencana umum tata ruang kota dan pendetailannya) menyebutkan bahwa kebutuhan ruang terbuka di perkotaan berkisar antara 30% hingga 40%, termasuk di dalamnya bagi kebutuhan jalan, ruang-ruang terbuka perkerasan, danau, kanal, dan lain-lain. Ini berarti keberadaan ruang terbuka hijau (yang merupakan sub komponen ruang terbuka) hanya berkisar antara 10% – 15%. Salah satu ruang terbuka kota yang selama ini kurang mendapat perhatian adalah ruang terbuka yang berada di daerah pesisir laut yang lebih dikenal dengan pantai. Menurut UNESCO (1993), kawasan pesisir merupakan kawasan yang paling padat dihuni, dimana dua pertiga kota-kota di dunia dengan penduduk lebih dari 2,5 juta jiwa terdapat di wilayah pesisir (kurang lebih 60%). Salah satunya di pulau Kodingareng Lompo luas area daratan di pulau ini seluas 48 Ha. Tutupan daerah pulau umumnya didominasi oleh permukiman, sekitar 85% lahan di pulau Kodingareng Lompo digunakan untuk permukiman selebihnya adalah fasilitas dan vegetasi pulau. Permasalahan yang dihadapi yaitu Tidak adanya peruntukan ruang terbuka publik yang jelas sebagai media interaksi masyarakat Pulau Kodingareng Lompo dan konsep dan arahan desain dalam merancang ruang terbuka publik yang representatif. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif (field research). Penelitian kualitatif sifatnya deskriptif analitik. Penulis mendeskripsikan data-data yang diperoleh secara langsung dari Pulau Kodingareng Lompo. Data tersebut di deskripsikan sesuai dengan keadaan nyata dilapangan dan dibandingkan dengan teori yang sudah ada dan menjadi dasar dari penelitian ini.

Keywords: Ruang Terbuka Publik , Kawasan Pesisir

A. PENDAHULUAN

Kesadaran pembangunan perkotaan berwawasan lingkungan di negara-negara maju telah berlangsung dalam hitungan abad. Pada jaman Mesir Kuno, ruang terbuka hijau ditata dalam bentuk taman-taman atau kebun yang tertutup oleh dinding dan lahan-lahan pertanian seperti di lembah sungai Efrat dan Trigis, dan taman tergantung Babylonia yang sangat mengagumkan, *The Temple of Aman Karnak*, dan taman-taman perumahan. Selanjutnya bangsa Yunani dan Romawi mengembangkan Agora, Forum, Moseleum dan berbagai ruang kota untuk memberi kesenangan bagi masyarakatnya dan sekaligus lambang kebesaran dari pemimpin yang berkuasa saat itu.

Hampir semua studi mengenai perencanaan kota (yang dipublikasikan dalam bentuk rencana umum tata ruang kota dan pendetailannya) menyebutkan bahwa kebutuhan ruang terbuka di perkotaan berkisar antara 30% hingga 40%, termasuk di dalamnya bagi kebutuhan jalan, ruang-ruang terbuka perkerasan, danau, kanal, dan lain-lain. Ini berarti keberadaan ruang terbuka hijau (yang merupakan sub komponen ruang terbuka) hanya berkisar antara 10 % – 15 %. Kenyataan ini sangat dilematis bagi kehidupan kota yang cenderung berkembang sementara kualitas lingkungan mengalami degradasi/kemerosotan yang semakin memprihatinkan.

Ruang terbuka hijau publik merupakan ruang hijau yang bersifat terbuka untuk umum dan dapat dimanfaatkan masyarakat umum sebagai ruang interaksi dan komunikasi antar masyarakat. Salah satu bagian dari RTH publik ini adalah hutan kota. Persentase luas hutan kota menurut PP Nomor 63 Tahun 2002 paling sedikit adalah 10% dari wilayah perkotaan atau disesuaikan dengan kondisi setempat. Artinya setengah dari RTH publik merupakan hutan kota. Keberadaannya ditandai dengan kenampakan hamparan lahan yang memiliki komunitas pohon yang dengan luas minimal 0,25 ha. Salah satu ruang terbuka kota yang selama ini kurang mendapat perhatian adalah ruang terbuka yang berada di daerah pesisir laut yang lebih dikenal dengan pantai.

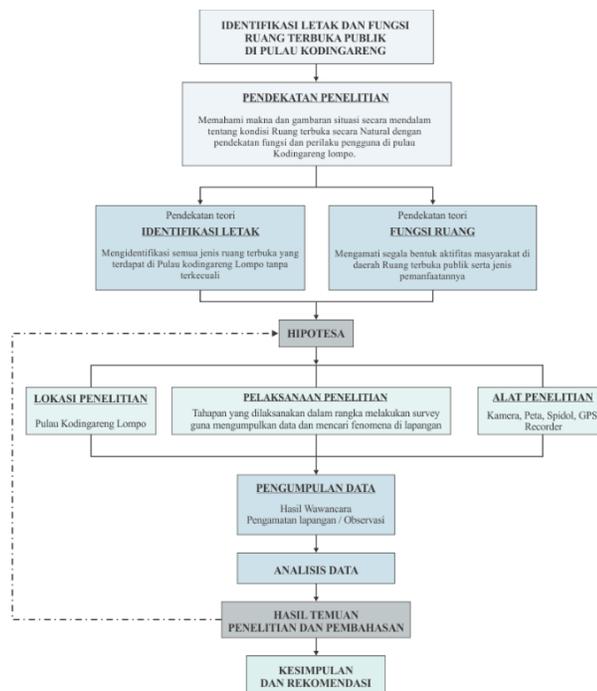
Ruang terbuka pantai merupakan bagian dari kawasan pesisir, dimana kawasan ini merupakan daerah peralihan dari ekosistem darat dan laut yang komponen daratnya berubah-ubah tergantung pasang surut, begitu pula dengan komponen lautnya. Daya dukung kawasan pesisir berbeda dengan kawasan lainnya, karena kawasan pesisir sangat rentan terhadap perubahan, terutama yang terkait dengan daya dukung ekologi (lingkungan). Ekosistem pesisir sangat berkaitan satu dengan lainnya, misalnya pembangunan /pengembangan lanskap kawasan pesisir (daratan) dapat berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap sumber daya yang ada di lautan. Menurut UNESCO (1993), kawasan pesisir merupakan kawasan yang paling padat dihuni, dimana dua pertiga kota-kota di dunia dengan penduduk lebih dari 2,5 juta jiwa terdapat di wilayah pesisir (kurang lebih 60%). Salah satunya di pulau Kodingareng Lompo luas area daratan di pulau ini seluas 48 Ha. Tutupan daerah pulau umumnya didominasi oleh permukiman, sekitar 85% lahan di pulau Kodingareng Lompo digunakan untuk permukiman selebihnya adalah fasilitas dan vegetasi pulau. Permasalahan yang dihadapi yaitu Tidak adanya peruntukan ruang terbuka publik yang jelas sebagai media interaksi masyarakat Pulau Kodingareng Lompo dan konsep dan arahan desain dalam merancang ruang terbuka publik yang representatif.

B. PELAKSAAAN DAN METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif (field research). Penelitian kualitatif sifatnya deskriptif analitik. Data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan,

Muhammad Zaki ¹, Muhammad Yusri Lukman ², Adithya Yudistira ³, Identifikasi Letak dan Fungsi Ruang Terbuka Publik Di Pulau Kodingareng Lompo

disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk dan angka-angka. Peneliti segera melakukan analisis data dengan memperkaya informasi, mencari hubungan, membandingkan, menemukan pola atas dasar data aslinya. Hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti yang disajikan dalam bentuk uraian naratif.



Gambar 1 Alur Pikir Penelitian

Penulis mendeskripsikan data-data yang diperoleh secara langsung dari Pulau Kodingareng Lompo. Data tersebut di deskripsikan sesuai dengan keadaan nyata dilapangan dan dibandingkan dengan teori yang sudah ada dan menjadi dasar dari penelitian ini. Peneliti memaparkan dengan berhati-hati dan apa adanya tanpa merekayasa keadaan yang nyata terjadi di Pulau Kodingareng Lompo

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Umum

Kota Makassar (Bahasa Makassar: ᨀᨔᨙ ᨆᨗᨙᨔ, transliterasi: *Kota Mangkasara'*; dari 1971 hingga 1999 secara resmi dikenal sebagai Ujung Pandang) adalah ibu kota provinsi Sulawesi Selatan. Makassar merupakan kota metropolitan terbesar di kawasan Indonesia Timur dan pada masa lalu pernah menjadi ibu kota Negara Indonesia Timur dan Provinsi Sulawesi. Makassar terletak di pesisir barat daya Pulau Sulawesi dan berbatasan dengan Selat Makassar di sebelah barat, Kabupaten Kepulauan Pangkajene di sebelah utara, Kabupaten Maros di sebelah timur

dan Kabupaten Gowa di sebelah selatan. Di Kota Makassar terdapat Kecamatan Kepulauan Sangkkarang yang dibagi dalam beberapa kelurahan salah satunya yaitu Kelurahan Kodingareng.

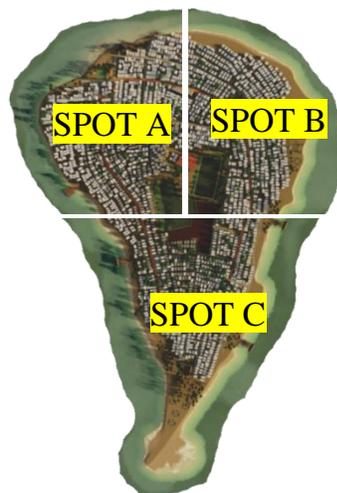
Kelurahan Kodingareng terletak pada wilayah administrasi Kota Makassar, Kecamatan Kepulauan Sangkkarang, Kelurahan Kodingareng terdiri dari dua pulau, yaitu Pulau Kodingareng Lompo, dan Pulau Kodingareng Keke. Pulau Kodingareng (Kodingareng Lompo) secara geografis terletak pada 119°16'00 BT dan 05°08'54 LS. Pulau Kodingareng memiliki luas ± 48 Ha dan tinggi dari permukaan air laut 1,5 meter. Di pulau ini terdapat 2 (dua) dusun / lingkungan yaitu Maminasa dan Perjuangan. Pulau ini berbatasan di sebelah Barat dengan Selat Makassar, sebelah Timur dengan Kota Makassar, sebelah Utara dengan perairan laut Pulau Bonetambung, dan sebelah Selatan dengan perairan laut Kabupaten Takalar. Letak pulau ini dapat ditempuh selama kurang lebih 1 jam dari Kota Makassar dengan menggunakan kapal mesin (42 PK). Akses ke pulau ini cukup baik dengan tersedianya kapal reguler, di mana biaya transportasi laut ke pulau ini adalah Rp 30.000 (PP) per orang.

Luas area dataran Pulau Kodingareng seluas 48 Ha. Tutupan daerah pulau umumnya didominasi oleh pemukiman, sekitar 85% lahan di Pulau Kodingareng lompo digunakan untuk pemukiman selebihnya adalah fasilitas dan vegetasi pulau. Vegetasi darat Pulau Kodingareng ditandai dengan tumbuhan darat yang cukup beragam. Vegetasi ini menutupi area sekitar 2%. Pinggiran sebelah Utara Pulau Kodingareng berupa hamparan pasir yang ditumbuhi semak belukar. Bagian Tengah pulau ke arah Utara tersebut didominasi oleh tumbuhan kelapa dan beberapa jenis tanaman keras. Tumbuhan jenis sukun, kelor, dan pepaya juga ditemukan pada bagian tengah pulau yang tumbuh di sekitar rumah-rumah penduduk. Area perumahan penduduk dominan berada di bagian tengah ke bagian Selatan pulau, berjejer menghadap dan/atau membelakangi pantai dari sisi Timur sampai Barat pulau. Ujung bagian Timur pulau ditandai dengan spit (lidah pasir) yang pada saat surut akan kelihatan jelas memanjang keluar sekitar 75 meter dari garis pantai. Pinggiran pantai bagian Barat sampai Selatan pulau ditandai undakan dan patahan daratan pasir akibat abrasi.

Karakteristik fisik perairan Pulau Kodingareng ditandai fenomena perairan yang sangat dinamis. Hal ini disebabkan pulau tersebut berada pada pertemuan arus antara perairan Selat Makassar dan Laut Jawa, sehingga mendapat pengaruh kuat dari perairan Laut Jawa dan Selat Makassar di waktu musim Barat. Namun pada waktu musim Timur, Pulau Kodingareng mendapat pengaruh dari Laut Banda yang melewati Selat Selayar dan Selat Makassar. Data-data ombak hasil survei telah diprediksi pada musim Timur dan Barat sebagai pelengkap data ombak yang diukur pada saat survei lapangan. Selanjutnya dari data tersebut dapat dilihat bahwa pada musim Timur tinggi ombak signifikan tertinggi pada bulan Juli dan Agustus, serta yang terendah teramati pada bulan November dan Oktober dengan tinggi ombak signifikan hanya berkisar 0.11 (m) dan 0.08 (m).

Sosial Demografi, Jumlah, Struktur Penduduk dan Rumah Tangga Hasil pendataan penduduk tahun 2012 mencatat jumlah penduduk di Kelurahan Kodingareng sebanyak 4.495 jiwa. Jumlah penduduk ini terdiri dari 2.241 laki-laki (49,82%) dan 2.257 wanita (50,18%) (BPS, 2013). Kepadatan penduduk tercatat 9.364,5 jiwa per km², jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 1.043 KK. Selama 10 tahun terakhir (2002–2012) di Pulau Kodingareng terjadi pengurangan penduduk sebanyak 1.060 jiwa, hal ini disebabkan karena pernah terjadi bencana alam yang menyebabkan kematian massal di Pulau Kodingareng. Data yang ada juga mencatat bahwa jumlah usia kerja di Pulau Kodingareng sebanyak 2.081 orang. Suku yang ada di pulau ini selain Makassar adalah Mandar dan Bajo. Namun, umumnya orang Mandar menikah dengan orang Cina yang datang berdagang di pulau ini. Sekitar 70% penduduk menggantungkan diri dari aktifitas nelayan/petani. Sebagian masyarakat bekerja pada sektor jasa seperti jasa transportasi/ angkutan perairan, pertokoan, pertukangan, buruh bangunan, guru, pegawai negeri serta pembuat perahu kayu dan Fiber. Alat tangkap yang dioperasikan di Pulau Kodingareng adalah purse seine dan pancing, akan tetapi masih ada yang menggunakan bom. Adapun jenis ikan tangkapan di Pulau Kodingareng berdasarkan jarak fishing groundnya yaitu: jarak 0 mil : Ikan teri, sibula dan bete-bete, jarak 2 - 8 mil : ikan layang, ikan selar, ikan kembung, cumi-cumi.

Tinjauan Khusus



Gambar 2 Spot Pada Pulau Kodingareng



Gambar 3 Dokumentasi Spot A

- a. Identifikasi Ruang Terbuka Publik
 - 1) Rumah Tahfidz (Zona A)

Berdasarkan hasil amatan, pada zona A fasilitas dan kegiatan masyarakat setempat didominasi dengan kegiatan hiburan dan edukasi diantaranya kegiatan mengaji dan bermain. Lahan tersebut memiliki fasilitas rumah Tahfidz Tempat belajar mengaji untuk anak-anak, Tempat bermain anak anak di sekitar rumah tahfidz, Lahan Ruang terbuka publik tersebut

memiliki luas 730 M2, sehingga memungkinkan untuk didesain sebuah ruang terbuka yang berorientasi menciptakan hiburan & edukasi dengan fasilitas atau sarana yang memadai.



Gambar 4 kondisi eksisting rumah tahfidz

Kelebihan Zona A :

- Tempat belajar mengaji untuk anak-anak
- Tempat bermain anak-anak disekitar rumah tahfidz

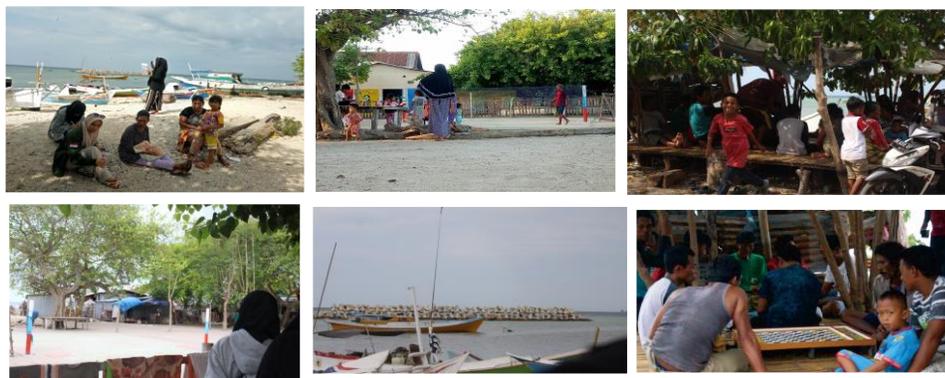
Kekeurangan Zona A :

- Kurangnya fasilitas yang dapat mewadahi kegiatan rumah tahfidz dan juga kegiatan bermain anak-anak

2) Ruang Terbuka Publik Multifungsi (Zona B)

Berdasarkan hasil amatan, aktifitas masyarakat pulau Kodingareng pada zona b tersebut digunakan untuk banyak kegiatan yang berbeda, lokasi tapak yang berbatasan dengan bibir pantai merupakan tempat para nelayan merapatkan perahunya. Lokasi merupakan tempat warga untuk bersosialisasi dimana aktifitas yang dilakukan seperti berolahraga, tempat anak-anak bermain dan juga terdapat penjual makanan, lokasi juga dapat digunakan sebagai spot untuk camping. Permasalahan yang terdapat pada lokasi zona B Tidak tersedia fasilitas dermaga untuk nelayan merapatkan perahunya sehingga merapatnya perahu nelayan terlihat sembarangan dan tidak beraturan, Tempat bersosialisasi juga sangat sempit, sehingga diperlukan suatu penataan dan desain kawasan Ruang Terbuka Publik Multifungsi yang mampu memenuhi kebutuhan setempat. Lahan Ruang terbuka publik tersebut memiliki luas 1.096,78 M², sehingga dapat didesain sebuah ruang terbuka publik yang dapat memberikan fasilitas atau sarana yang memadai, sehingga dalam ruang terbuka ini konsep desain ruang terbuka multifungsi yang dapat diterapkan seperti dengan melengkapi fasilitas :

1.Tempat Olahraga ; 2. Tempat Camp ; 3. Pos jaga ; 4. Kios ; 5. WC Umum ; 6. Bale-bale ; 7. Taman Mini.



Gambar 5 eksisting Zona B

Kelebihan Zona B :

- Lokasi tapak merupakan tempat para nelayan merapatkan perahunya
- Lokasi merupakan tempat warga bersosialisasi

Muhammad Zaki¹, Muhammad Yusri Lukman², Adithya Yudistira³, Identifikasi Letak dan Fungsi Ruang Terbuka Publik Di Pulau Kodingareng Lompo

- Lokasi juga merupakan tempat berolahraga
- Terdapat juga penjual makanan
- Lokasi juga dapat digunakan sebagai spot camping
- Lokasi juga tempat tambatan perahu

Kekurangan Zona B :

- Tidak adanya fasilitas yang disediakan untuk nelayan merapatkan perahunya
- Tempat untuk bersosialisasi sangat sempit

3) Dermaga (Zona C)

Berdasarkan hasil amatan, aktifitas masyarakat setempat pada zona C ini seperti masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan memiliki aktifitas menyimpan perahu - perahu mereka di pinggir pantai secara tidak beraturan. Pada lokasi ini juga digunakan sebagai tempat kumpul-kumpul masyarakat, Lokasi tersebut memang cukup strategis apa bila digunakan untuk tambatan perahu namun kurangnya fasilitas dermaga Khusus tambatan perahu menjadi permasalahan pada sisi estetika view pulau dengan tidak beraturannya perahu yang berada pada bibir pantai. Lahan Ruang terbuka publik pada zona C ini memiliki luas 1.447,09 M² , sehingga dapat didesain sebuah ruang yang dapat memberikan suatu fasilitas dermaga khusus tambatan perahu serta ruang servis perahu.



Gambar 6 Kondisi Eksisting Zona C

Kelebihan Zona C :

- Lokasi cukup strategis apabila digunakan untuk tambatan perahu

Kekurangan Zona C :

- Perlu adanya sebuah fasilitas dermaga khusus tambatan perahu serta ruang servis khusus perahu

b. Identifikasi Vegetasi

Terdapat beberapa vegetasi di spot A untuk mendukung ruang terbuka publik yang ada di spot ini seperti berikut :

1. Jambu air ; 2. Pohon Pinang; 3. Mengkudu; 4. Pohon Kelor; 5. Pohon Angsana; 6. Srikaya;
7. Pohon Cemara; 8. Tanaman Puring; 9. Pohon Ketapang; 10. Lidah Mertua

c. Identifikasi Sirkulasi



Gambar 7 Jalur Sirkulasi Spot A

Muhammad Zaki ¹, Muhammad Yusri Lukman ², Adithya Yudistira ³, Identifikasi Letak dan Fungsi Ruang Terbuka Publik Di Pulau Kodingareng Lompo

Pada gambar di atas dapat dilihat yang terdapat garis berwarna hitam merupakan jalan utama di pulau kodingareng sedangkan yang berwarna orange merupakan Lorong atau gang karena dimensinya lebih kecil dibandingkan jalan utama. Jalan utama juga merupakan jalan lingkar yang mengelilingi satu pulau kodingareng

d. Identifikasi Aktivitas

Pada spot A ini juga terdapat beberapa aktivitas masyarakat seperti dibawah ini



Gambar 8 aktivitas masyarakat

2. POT B



Gambar 9 Dokumentasi Spot B

a. Identifikasi Ruang Terbuka Publik

1) Taman Rekreasi (Zona D)

Berdasarkan hasil pengamatan, fasilitas dan kegiatan masyarakat setempat yang dimana lapangan tersebut cenderung digunakan untuk banyak kegiatan. Beberapa aktivitas warga yaitu berkumpul di bale-bale yang tersedia, anak-anak bermain, beberapa ibu rumah tangga juga memanfaatkan ruang terbuka ini sebagai tempat menjemur



Gambar 10 Eksisting Zona D

Kelebihan Zona D :

- Lokasi lapangan yang dekat dengan kios

- Lokasi lapangan yang strategis berada ditengah permukiman dan terdapat banyak anak yang bermain disekitar lapangan

Kekurangan Zona D :

- Lapangan yang beralih fungsi menjadi tempat menjemur
- Tidak adanya saluran drainase
- Area bermain yang kurang memadai

2) Lapangan dan Ruang Tanggap Bencana (Zona E)

Pada zona ini terdapat lapangan utama di Pulau Kodingareng Lompo yang biasanya digunakan untuk pertandingan sepak bola. Karena letaknya yang berada di tengah-tengah pulau sehingga dapat dimanfaatkan sebagai titik kumpul masyarakat apabila terjadi bencana selain sebagai lapangan olahraga. Dengan itu di desain area kumpul dan juga Gudang emergency.



Gambar 11 Kondisi Eksisting Zona E

Kelebihan Zona E :

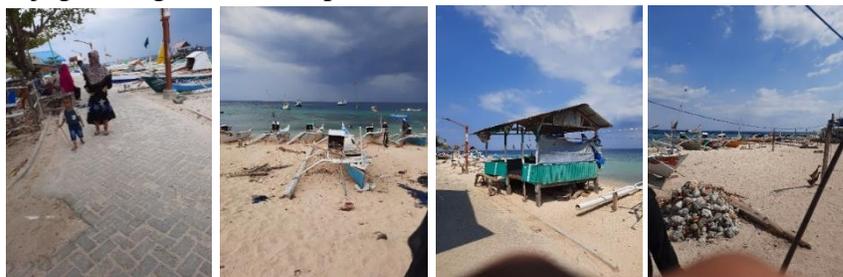
- Lokasi lapangan yang sangat bagus terletak di tengah pulau
- Lapangan yang luas sehingga dapat difungsikan beberapa jenis olahraga

Kekurangan Zona E :

- Lapangan yang tidak difungsikan sebagaimanamestinya
- Dijadikan sebagai jalanan potong kompas

3) Ruang Terbuka Multifungsi

Pada zona ini terdapat ruang terbuka publik yang tidak dimanfaatkan sebagai potensi wisata dengan itu didesain sebuah ruang terbuka publik multifungsi selain sebagai area bermain juga sebagai tambatan perahu .



Gambar 12 Dokumentasi eksisting zona F

Kelebihan Zona F :

- Mudah diakses nelayan sekitar
- Menjadi tempat menepi perahu para nelayan
- Adanya sarana yang digunakan untuk berkumpul
- Terdapat jalan setapak

Kekurangan Zona F :

Muhammad Zaki ¹, Muhammad Yusri Lukman ², Adithya Yudistira ³, Identifikasi Letak dan Fungsi Ruang Terbuka Publik Di Pulau Kodingareng Lompo

- 1) Tidak adanya pembatas perahu sehingga perahu nelayan yang berlabuh menjadi tidak teratur
- 2) Tidak terdapat drainase
- 3) Fasilitas sarana dan prasarana yang kurasa memadai

b. Identifikasi Vegetasi

Terdapat beberapa vegetasi di Spot B ini yang mendukung ruang terbuka publik itu sendiri contohnya seperti berikut :

- | | |
|-----------------------|---------------------|
| 1) Sambang Merah | 11) Kembang sepatu |
| 2) Pohon mangga | 12) Tanaman andong |
| 3) Tanaman lili paris | 13) Tanaman rambat |
| 4) Daun mangkok | 14) Belimbing wuluh |
| 5) Pucuk merah | 15) Tanaman puring |
| 6) Pohon trembesi | 16) Jambu air |
| 7) Kaktus | 17) Pohon kelor |
| 8) Pohon mengkudu | 18) Pohon kersen |
| 9) Pohon pisang | 19) Pohon sirsak |
| 10) Pohon Ketapang | |

c. Identifikasi Sirkulasi



Gambar 13 Jalur Sirkulasi Spot B

Pada gambar di atas dapat dilihat yang terdapat garis berwarna hitam merupakan jalan utama di pulau kodingareng sedangkan yang berwarna oren merupakan Lorong atau gang karena dimensinya lebih kecil dibandingkan jalan utama. Jalan utama juga merupakan jalan lingkar yang mengelilingi satu pulau kodingareng

1) Identifikasi Aktivitas



Gambar 14 aktivitas masyarakat

Muhammad Zaki ¹, Muhammad Yusri Lukman ², Adithya Yudistira ³, Identifikasi Letak dan Fungsi Ruang Terbuka Publik Di Pulau Kodingareng Lompo

Pada spot B terdapat beberapa aktivitas contohnya seperti gambar diatas anak-anak sedang bermain game online.



Gambar 15 aktivitas masyarakat

3. SPOT C



Gambar 16 Spot C

a. Identifikasi Ruang Terbuka Publik

1) Taman Bermain

Pada zona ini terdapat lahan kosong yang dapat dimanfaatkan sebagai area bermain karena biasanya anak-anak di pulau kodingareng terutama yang berada di lokasi tersebut bermain di jalanan sehingga dapat dimanfaatkan sebagai taman bermain dan juga di desain sesuai dengan sarana dan prasarana taman bermain di pulau Kodingareng Lompo.



Gambar 17 Kondisi eksisting Zona G

Kelebihan Zona G :

- Terdapat sumur yang digunakan oleh warga
- Bisa diakses dengan mudah, tempatnya tidak begitu jauh dari pantai sehingga sesuai apabila dibangun RTP di lokasi tersebut.
- Terletak tidak begitu jauh dari pantai, namun masih berada di permukiman warga
- Jalanan pada lokasi ini selalu ramai, karena merupakan salah satu jalan utama menuju pantai
- Lokasi tapak dekat dengan bangunan komersil
- Terdapat tanaman peneduh disekitarnya
- Warga sering berkumpul di lokasi tersebut

Kelemahan Zona G :

- RTP berada di tengah permukiman masyarakat
- Jalan lingkungan kecil
- Tidak terdapat drainase
- Padat permukiman
- Kurangnya vegetasi

2) Tempat Berkumpul

Pada zona ini terdapat lahan kosong yang tidak terlalu besar sehingga dapat dimanfaatkan sebagai area berkumpul masyarakat sekitar. Dengan itu kami desain sebuah ruang untuk berkumpul yang bersifat outdoor.



Gambar 18 Kondisi eksisting Zona H

Kelebihan Zona H :

- RTP berada ditengah permukiman masyarakat
- Bisa diakses dengan mudah letaknya tidak begitu jauh dari pantai
- Terletak tidak begitu jauh dari pantai, namun masih berada ditengah permukiman

Kelemahan Zona H :

- RTP berada di tengah permukiman masyarakat
- Jalan lingkungan kecil
- Tidak terdapat drainase
- Padat permukiman
- Kurangnya vegetasi

3) Ruang Terbuka Publik

Pada zona ini berbentuk spit (menjorok keluar sepanjang 75m dari garis pantai). Biasanya difungsikan sebagai area camping.



Gambar 19 kondisi eksisting Zona I

Kelebihan Zona I :

- Lokasi tapak sangat strategis
- Dapat menjadi spot untuk berkemah
- Warga sering berkumpul untuk menikmati sunset dan sunrise
- Terdapat penjual makanan ringan, minuman dan makanan berat
- Terdapat fasilitas wc umum
- Terdapat Menara pemancar suar di pulau kodingareng
- Terdapat vegetasi pendukung seperti pohon kelapa

Kelemahan Zona I :

- Banyaknya penumpukan sampah
- Tidak adanya penerangan pada malam hari (lampu jalan)
- MCK tidak terawatt dengan baik
- Tempat Kuliner tidak tertata dengan baik
- Tata letak tambatan perahu tidak beraturan
- Tidak terdapat pemecah ombak

4) Dermaga

Pada zona yaitu terdapat lahan kosong di 3 titik yang lokasinya berada di pinggir pantai dan didesain sebuah dermaga wisata



Gambar 20 kondisi eksisting Zona J

Kelebihan Zona J :

- Lokasi tapak merupakan tempat para nelayan menambatkan perahunya
- Terdapat dermaga penyebrangan lintas pulau- Makassar

Kelemahan zona J :

- 1) Sampah berserakan
- 2) Kondisi dermaga penyebrangan sudah tidak layak
- 3) Tidak terdapat pemecah ombak
- 4) Ruang terbuka tidak dimanfaatkan secara maksimal

b. Identifikasi Vegetasi

- Sambang Merah
- Pohon manga
- Pohon palem
- Cemara
- Bromelia
- Pohon kelapa
- Pohon pisang
- Pohon papaya
- Kaktus
- Cocor bebek
- Bougenvile
- Tanaman andong
- Bunga sepatu
- Bunga asoka
- Bunga kamboja
- Pohon kersen
- Jeruk nipis
- Pohon sukun
- Tanaman puring
- Pohon jambu air
- Pohon Ketapang

c. Identifikasi Sirkulasi



Gambar 21 Jalur Sirkulasi Spot C

Pada gambar di atas dapat dilihat yang terdapat garis berwarna hitam merupakan jalan utama di pulau kodingareng sedangkan yang berwarna oren merupakan Lorong atau gang karena dimensinya lebih kecil dibandingkan jalan utama. Jalan utama juga merupakan jalan lingkar yang mengelilingi satu pulau kodingareng. Lorong yang berada pada spot ini juga merupakan penghubung beberapa RT seperti yang terlihat pada gambar.

d. Identifikasi Aktivitas



Gambar 22 kegiatan masyarakat

Pada gambar di atas dapat dilihat salah satu lokasi yang memiliki banyak kegiatan. Yaitu beberapa anak kecil bermain di tengah jalan, serta warga yang sedang bercengkrama



Gambar 23 kegiatan masyarakat

Pada gambar di atas dapat dilihat salah satu lokasi yang memiliki banyak kegiatan. Sekelompok pengunjung mendirikan tenda di zona ini mereka melakukan beberapa kegiatan sosial pada zona ini sangat bagus untuk dikembangkan karena memiliki ruang terbuka yang sangat luas contohnya sebagai tempat camp pengunjung dari luar pulau kodingareng sendiri.

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil amatan di pulau kodingareng lompo mengenai Ruang Terbuka Publik yang ada disana masih sangat kurang memadai maka perlu diadakan pengembangan Ruang Terbuka Publik yang dibutuhkan berdasarkan aktivitas masyarakat dan fasilitas yang mendukung Kedua hal tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Budiardjo, Eko, 1983, Pedoman Perencanaan Lingkungan Permukiman Kota, Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan, Bandung.
- Darmawan, Edy. 2005, Analisa Ruang Publik Arsitektur Kota, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hakim, Rustam. (2004). Arsitektur Lansekap, Manusia, Alam dan Lingkungan. Jakarta: FALTLUniversitas Trisakti.
- Hakim, Rustam. 2011. *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*. Jakarta : Bumi Aksara, 2011.
- Irwan, Z. 2012. Prinsip -prinsip ekologi. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Joga Nirwono & Ismaun Iwan. 2011. *Resolusi (Kota) Hijau*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Karyono Tri H. 2010. *Pengantar Pemahaman Arsitektur Hijau di Indonesia*. Jakarta : Rajawali Pers, 2010.
- Krisnawati E. 2009. Elemen ruang terbuka hijau dalam fenomena kebutuhan tata ruang perkotaan. *Jurnal Teknik Sipil dan Arsitektur*, 6(10): 1-8.
- Riswandi. (2004). Ruang Terbuka Hijau. Diakses dari <http://www.damandiri.or.id>, tanggal 12-04-2020
- Scruton, Roger. 1984. *Public Space and The Classical Vernacular*.
UU No.26, 2007 Tentang Penataan Ruang.